

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aset paling berharga dalam masyarakat tentunya adalah pendidikan, secara harfiah pendidikan merupakan proses yang hakiki yang bertujuan mencapai cita-cita seorang masyarakat. Dalam hal ini pendidikan melibatkan berbagai faktor untuk mencapai taraf kebermaknaan dalam hidup, baik bagi individu itu sendiri ataupun kepada masyarakat. Pendidikan dalam artian sebagai proses humanisasi (memanusiakan manusia) untuk membantu para peserta didik menjadi manusia seutuhnya bisa bersikap dengan baik untuk mencapai kematangan serta kedewasaan dari segala aspek kecerdasan intelektual (*IQ*), emosional (*EQ*), spiritual (*SQ*) baik secara jasmani maupun rohani.

Pada umumnya pendidikan identik dengan bimbingan, dalam hal ini relasi antara tenaga pendidik dengan peserta didik merupakan hubungan yang membantu, dimana pendidik harus mengupayakan agar peserta didik untuk memiliki motivasi dalam mengembangkan potensinya dalam memecahkan masalah yang dialami peserta didik (Sofyan. S Willis 2019 : 5). Menurut Rosleny Marliany (2014 : 245) manusia pada dasarnya memerlukan pendidikan, karena tanpa pendidikan manusia akan merasa kebingungan serta kesukaran ketika menghadapi permasalahan dan mencari bantuan.

Menurut Sunaryo Kartadinata (1988) mendidik adalah bertindak dengan tujuan untuk mempengaruhi perkembangan manusia, yang dimana tindakan mendidik ini dipilih berdasarkan pilihan moral bukan atas pilihan teknis semata. Beliau membagi tiga fungsi pendidikan kedalam tiga bagian yaitu pertama, sebagai pengembangan, dengan membantu orang mengembangkan diri sesuai fitrahnya (potensi). Kedua, yaitu peragaman (*difrensiasi*), membantu orang memilih jalan terbaik dalam hal mengembangkan potensinya. Ketiga, integrasi, mendorong keragaman perkembangan menuju tujuan yang sama yang sesuai dengan hakikat manusia yaitu menjadi pribadi utuh (*kaffah*).

Perumpamaan pendidikan adalah seperti lampu penerang bagi peserta didik, sedangkan tenaga pendidik sebagai perantara yang menyalakan lampu supaya untuk menuntun ke jalan yang bercahaya. Manusia yang didik dan terarah dengan baik adalah orang yang akan menemukan jalan yang gemilang dalam kehidupannya. Sebagai lembaga pendidikan penyedia layanan bimbingan dan konseling Madrasah (sekolah) oleh sebabnya para pendidik wajib memenuhi dan memiliki kualitas dalam untuk memberikan bantuan kepada peserta didik seoptimal mungkin dalam hal menangani kasus-kasus yang bermasalah dan pengembangan potensi peserta didik. Sebagaimana firman Allah SWT terkait dengan bimbingan dan konseling Ayat al-qur'an terkait bimbingan dan konseling (QS Ali Imran 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
(١٥٩) وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Dari rahmat dari Allah-lah kamu dapat berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, maka tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah, mohonkanlah ampun, dan bermusyawaratlah urusan itu dengan mereka. Kemudian apabila kamu telah memutuskan sesuatu, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang bertawakkal kepada-Nya.” (159).

Madrasah (sekolah) menjadi wadah dalam proses sosialisasi peserta didik, yang dimana peserta didik akan mengalami peralihan dalam tingkah laku sosial ketika memasuki lingkungan madrasah. Lingkungan pendidikan yang sangat berpotensi untuk membantu remaja dalam perkembangan psikososialnya adalah sekolah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada masa remaja peserta didik akan menghadapi berbagai perubahan dan masalah, terutama dalam bidang sosial, dan mereka membutuhkan lingkungan dan sumber daya yang tepat agar dapat bergaul dengan teman sebaya di dalam maupun diluar kelas, para guru beserta jajaran staff yang ada di lingkungan madrasah (sekolah). Sedangkan, ketika diluar dari lingkungan madrasah

(sekolah) hanya bergaul dengan orang-orang di sekitarnya yang sekiranya jumlahnya terbatas.

Layanan bimbingan dan konseling yang seringkali diterapkan dan diaplikasikan di sekolah, yang dimana layanan ini menitikberatkan pada pribadi peserta didik dimulai dari asumsi terkait pendidik dan peserta didik dapat dipercaya, dalam artian peserta didik diterima apa adanya dengan menerima mereka secara positif tanpa bersyarat, tidak menghakimi perilaku yang telah dilakukan atau menasehati tentang cara berperilaku dalam upaya membantu pribadi peserta didik dapat terwujud sebagai pribadi yang utuh.

Menurut F.J Mönks dan Knoers (2002 : 308) mendidik peserta didik perlu diarahkan kepada hal-hal baik di masa remaja demi menjaga kesinambungan dan kelestarian “*social order*” yaitu hubungan antara individu dan masyarakat. Hal ini perlu dipertahankan sebab terkadang sering ditemukan pertikaian dalam masyarakat karena remaja memiliki pendirian serta tujuannya sendiri.

Sebagai makhluk sosial, permasalahan tingkah laku atau permasalahan emosional yang menonjol bermasalah berkaitan dengan hubungan sosial yang bermasalah dengan berbagai macam tingkah laku yang diakibatkan pada lingkungan ataupun pada individu tersebut. Hal itu berpengaruh pada interaksi sosial peserta didik, semakin tingginya frekuensi interaksi peserta didik terhadap teman sebaya mereka pastinya memberikan pengaruh terhadap diri mereka masing-masing.

Secara garis besar konsep ajaran Islam manusia dipandang memiliki multiinteraksi yang terdiri dari tiga kategori yaitu pertama, *Hablum Minallah* hubungan yang berkaitan antara makhluk dengan Allah SWT. Kedua, *Hablum Minannas* hubungan baik yang berkaitan dengan sesama manusia. Ketiga, *Hablum Minal alam* hubungan yang berkaitan dengan alam semesta. Sebagai muslim dan muslimah baiknya diamalkan secara seimbang ketiga kategori tersebut, walaupun pada dasarnya *Hablum Minannas* dan *Hablum Minal alam* sebagai tujuan yang relevan untuk mendapat ridha dari Allah SWT (Zaenal Asep Ausop, 2014).

Ikhtiar yang nyata, terencana, dan sistematis diperlukan untuk memenuhi ketiga kategori konsep ajaran Islam tersebut. Hal ini dapat diterapkan pada sistem pendidikan. Bahkan sistem pendidikan yang mengutamakan kecerdasan akademis bahkan sekalipun memiliki kecerdasan akademis yang baik dan tinggi tidak akan menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, tentunya pendidikan perlu menitikberatkan juga pada kecerdasan emosional yang menjadi serangkaian karakter yang sangat besar pengaruhnya terhadap nasib seseorang. (Ri'fat Syauqi 2011 : 113). Pendidikan menjadi salah satu cara terbaik untuk mempertahankan konsep *Hablum Minannas* dengan tujuan utama *Hablum Minallah* dengan mengimplementasikan karakter tersebut ke setiap sikap dan tingkah laku peserta didik pada setiap tingkat pendidikan, utamanya pada madrasah maupun pesantren yang memiliki *basic* keagamaan.

Dalam Islam, akhlakul karimah mengacu pada kemampuan emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial dan spiritual, seperti konsistensi (*istiqamah*), rendah hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), keikhlasan/ ketulusan (*sincerity*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Oleh karena itu, dalam agama Islam, jauh sebelum konsep kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ) lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ) sebenarnya adalah akhlak yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW 1.400 tahun yang lalu (Galih Ginanjar 2001 : 329).

Dalam sejarah Rasulullah beliau memiliki kecerdasan emosi yang tidak hanya dikembangkan dengan tujuan kesuksesan yang bersifat duniawi, tetapi dengan sifat-sifat (*traits*), baik EQ ataupun IQ yang cerdas tersebut beliau disegani oleh teman maupun lawan karena dapat mengembangkan pergaulan yang luas dan simpatik. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana Firman Allah yang termaktub dalam QS Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “*Dan kami mengutus engkau (Muhammad) (dengan sifat-sifat cerdas), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh Alam*”. Keberhasilan dakwah islamiyahnya dipengaruhi oleh sifat-sifatnya yang kuat dan luar biasa, terutama dalam hal kecerdasan emosinya (Ri'fat Syauqi 2011: 112).

Madrasah Aliyah (MA) Negeri 2 Kota Bandung adalah lembaga pendidikan formal unggulan berbasis Islam dibawah naungan Kementrian Agama memiliki layanan bimbingan dan konseling. Permasalahan yang sering terjadi oleh peserta didik terkait dengan hubungan sosial pertemanan, yang dimana hal tersebut menjadikan adanya peserta didik yang terisolir dan memisahkan diri dari lingkup kelas. Dalam situasi seperti ini, bimbingan dan konseling tidak cukup bersandar pada prinsip-prinsip psikologis, sebaliknya harus mampu memahami eksistensi bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam tentunya konsep tinjauan sosial sebagai makhluk sosial yaitu *hablu minnaas* perlu ditingkatkan untuk mencapai keridhaan Allah *hablu minaallah*.

Hubungan sosial pertemanan dalam lingkungan sekolah menjadi salah satu kunci kehidupan sosial. Suasana sosial yang positif maupun negatif terbentuk dari adanya interaksi di kelas antar peserta didik (Syarifuddin 2016 :145-146). Interaksi antara pendidik dan peserta didik tergantung pada motivasinya, keinginannya, kepentingannya, kebutuhannya, maupun dan orientasi pribadinya mengenai subjek yang relevan dengan pendidikan. Untuk melihat hubungan ini dan meningkatkan interaksi sosial inilah yang menjadikan layanan BK di MAN 2 Kota Bandung menggunakan instrumen aplikasi sosiometri. Instrumen aplikasi sosiometri adalah metode akumulasi data untuk mencari tahu hubungan serta tingkah laku sosial peserta didik berinteraksi dengan teman yang lainnya.

Selanjutnya hasil aplikasi instrumentasi sosiometri di analisis dan dilakukan evaluasi yang kemudian melalui layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan *treatment* khusus serta tindakan kepada peserta didik dengan tepat agar peserta didik mendapatkan konsep aktualisasi diri yang perlu diungkap melalui konsep *hablu min naas* karena jiwa peserta didik yang cerdas dalam arti mengembangkan kecerdasan emosional, yang bermanfaat untuk kesehatan jiwa dan kualitas hidup yang lebih baik. Selain mempelajari cara bertindak positif terhadap hal-hal yang buruk, sangat penting untuk belajar

bekerja sama, bersinergi, menolong, dan saling memuaskan. Pada akhirnya, jiwa peserta didik juga akan lebih baik.

Berdasarkan fenomena tersebut yang melatarbelakangi permasalahan maka peneliti tertarik untuk menjadikan penelitian berjudul: “PERANAN PENGGUNAAN APLIKASI SOSIOMETRI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PENINGKATAN KONSEP *HABLUM MIN NAAS* (Studi Kasus Kepada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan penafsiran berbeda, maka diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling di MAN 2 Kota Bandung dalam meningkatkan konsep *hablu min naas* kepada peserta didik?
2. Bagaimana gambaran perilaku *hablum min naas* peserta didik MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana peranan penggunaan aplikasi sosiometri dalam layanan BK di MAN 2 Kota Bandung dalam meningkatkan konsep *hablu min naas* kepada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi target yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui layanan BK di MAN 2 Kota Bandung dalam meningkatkan konsep *hablum min naas* kepada peserta didik.
2. Untuk mengetahui perilaku *hablu min naas* peserta didik MAN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peranan sosiometri dalam layanan BK untuk meningkatkan konsep *hablu min naas* kepada peserta didik MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai tambahan wawasan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, sebagai referensi untuk mengembangkan kualitas pendidikan.
2. Bagi guru BK, sebagai saran yang bertujuan membantu para peserta didik yang salah-suai serta meningkatkan program yang berencana dan realistis dalam layanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi peserta didik, sebagai suatu solusi dalam pemecahan permasalahan pribadi.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan penelitian sebagai syarat sah dalam memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Soerjono Soekanto (1981 : 11) sejak lahir manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya. Hubungan sosial dan pergaulan seseorang semakin luas seiring bertambahnya usia. Perilaku sosial dibentuk oleh lingkungan pergaulan dan hubungan keluarga. Seseorang tidak hanya bermain dengan temannya, tetapi juga saling mengungkapkan perasaan, emosi, dan cita-citanya di lingkungan sosial di sekolah (Ahmad Susanto 2018 : 183). Hubungan tersebut menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia, dengan memenuhi kebutuhan tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi suatu anggota dalam kelompok, diakui dan seterusnya. Kebutuhan ini harus dipenuhi karena jika terjadi halangan, ketidakpuasan akan muncul dalam bentuk rasa cemas, emosi yang berlebihan, takut, dan sebagainya.

Menurut Abraham Maslow dalam buku Ri'fat Syauqi (2011 : 16) berpendapat bahwa seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan

memiliki kepribadian yang seimbang dan produktif, yang merupakan representasi dari realisasi potensi yang tertanam dalam dirinya dan bersifat fitrah. Mengaktualisasikan diri tidak mungkin terjadi sebelum seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan esensial seperti pemuasan tuntutan fisiologis, rasa aman, ikatan, pengakuan, dan penghargaan. Apabila tuntutan tersebut dapat mengarahkan kepada potensi aktualisasi diri maka dapat dioperasionalkan yaitu dapat menerima dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar, berpandangan realistik, bersikap pasif, tidak hanya berorientasi pada masalah dirinya melainkan juga masalah eksternal, hubungan dengan orang lain tidak semata-mata bersifat formalitas tetapi membangun hubungan yang kuat dan dalam, tidak mencampuradukkan sarana dan tujuan, suka berkreasi dan menemukan penemuan dalam skala yang besar, berjiwa riang secara filosofis dan tidak bermusuhan (2011 : 18).

Terkait dengan pandangan terhadap peserta didik bahwa mereka memiliki potensi untuk berkembang, pendidikan perlu memberikan lingkungan dengan situasi yang kondusif untuk mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal. Potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang bermanfaat bagi pribadi maupun di sekitarnya. Menghargai manusia dan potensinya sambil mempertahankan ketaatan kepada Tuhan adalah pendekatan humanistik-religius yang paling cocok untuk situasi Indonesia. sehingga bimbingan dan konseling membantu meningkatkan potensi Anda dan menyerahkan diri Anda kepada Allah SWT.

Ajaran untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (*Hablum Minannas*) sangat penting untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT (*Hablum Minallah*). Jadi, sebagai sesama muslim kita harus berikhtihar dengan cara saling mengingatkan, menegur dan menjali hubungan baik dengan saudara seiman (*Hablum Minannas*). Meskipun demikian, realitas menunjukkan perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang dihasilkan dari ketiga konsep dasar ajaran Islam itu. Kesenjangan tersebut dapat terlihat dimana dimensi sosial akan menurun ketika menekankan tentang hubungan baik dengan sesama makhluk Allah (*Hablum Minannas*).

Sebagai negara yang besar dan majemuk di mana mayoritas populasi Islam berkembang, urgensi *Hablum Minannas* harus dan harus kita sadari dengan benar. Dalam surah Ali-Imran ayat 103 Allah SWT berfirman bahwa hubungan ini diperkuat. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi yang baik dalam hubungan sosial untuk menjaga hubungan dan perilaku yang sehat

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya “*Dan berpeganglah teguhlah pada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, Ingatlah bagaimana Allah mempersatukan hatimu ketika kamu bermusuhan di masa Jahiliyah, dan menjadikan kamu orang-orang yang bersaudara karena ni'mat Allah. Allah juga menyelamatkan kamu dari neraka ketika kamu hampir jatuh ke dalamnya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*”

Dalam Islam, orang diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara yang sehat. Manusia ditugaskan untuk menjaga alam semesta dengan baik sebagai khalifah. Sangat penting untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang menggambarkan perilaku sehat. Sebagai negara yang besar dan majemuk di mana mayoritas populasi Islam berkembang, urgensi *Hablum Minannas* harus dan harus kita sadari dengan benar. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara damaikanlah antara saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

Kedua Ayat tersebut dengan sangat jelas dan tegas menyampaikan bahwa sebagai seorang muslim satu sama lain harus saling bersaudara dan tidak boleh saling bermusuhan. Hal tersebut harus diterapkan kepada sistem bermasyarakat kita sebagai bangsa Indonesia, sebagaimana sila pertama

yang menjadi bagian dari sistem pemerintahan yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dr Jalaludin (1997 : 206) berpendapat sangat sulit untuk menjelaskan secara akurat seberapa besar pengaruh pendidikan agama di sekolah terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Gillespy dan Young, berpendapat bahwa tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) sangat dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*). Namun demikian, seberapa besar atau kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai variabel yang dapat mendorong anak untuk memahami prinsip agama. Apabila pendidikan keluarga dapat membangun jiwa keagamaan, kedua metode tampaknya akan lebih efektif. Karena pendidikan agama sebenarnya adalah pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih berfokus pada pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan iman.

Seperti yang dapat kita ketahui melalui pandangan yang bersumber dari aliran filsafat humanistik, berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang luar biasa dan memiliki kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupan. Karena pada dasarnya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan yang dimana kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Sedangkan jika hanya melihat dari sudut pandang pendidikan hanya mengutamakan kognitif dan daya nalar karena otak manusia adalah kekuatan utama. Akibatnya, manusia hanya memperhatikan hal-hal duniawi menjadikan potensi-potensi yang dimiliki jadi memendam, menyesatkan dan melemah hal tersebut mengabaikan kekuatan dan bekal yang bersifat fitri yang telah diberikan oleh Allah. Hal inilah yang menyebabkan kesombongan intelektual (*intellectual arrogance*).

Kebutuhan pergaulan dan hubungan sosial menjadi lebih luas ketika remaja, dan mereka cenderung melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan terjun ke lapangan. Remaja ini akan membentuk kelompok kecil karena

mereka lebih suka menjalin persahabatan yang lebih kecil, lebih mendalam, dan lebih akrab. Mereka akan merasa sangat penting jika mereka diterima oleh kelompoknya karena itu merupakan tanda penerimaan sosial yang baik. Namun, faktanya adalah bahwa dalam kehidupan, kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita harapkan. Remaja yang tidak mendapatkan penerimaan sosial yang baik dapat disebabkan oleh banyak faktor. Tentunya hal tersebut menyebabkan remaja merasa tersisih dan sendirian (Ahmad Susanto 2018 : 184).

Hal ini bisa terjadi karena remaja tidak mampu melakukan tugas perkembangan sosial, yang akan menghasilkan pola perilaku yang tidak matang yang sulit diterima teman-temannya. Penolakan dan perlakuan ini akan membawa pada pola perilaku *maladjustment* salah satunya isolasi diri. Bagi peserta didik di sekolah akan menjadikan pribadi yang cemas dan tidak bahagia jika mereka ditolak dalam kelompok. Sehingga, kemampuan peserta didik untuk bersosialisasi dan berinteraksi di sekolah akan dipengaruhi oleh perasaan ditolak dan tidak berharga ini. Selain itu, peserta didik yang terisolasi atau tidak bersosialisasi akan menunjukkan gejala yang tidak sehat, seperti menjadi pemalu, pribadi yang tidak ramah, tidak matang secara sosial, emosional, dan spritual. Akibatnya, mereka mudah curiga, sulit mempercayai orang lain, dan sulit membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain.

Hal ini dilakukan karena bisa saja peserta didik selalu mencoba membenarkan kesalahannya maupun temannya tentang perspektif mereka yang mungkin saja bisa benar atau salah. Terkadang keputusan tersebut hanya bersifat objektif dan satu arah saja tanpa mempertimbangkan perspektif lainnya yang tentunya juga harus objektif. Untuk memastikan keputusan yang benar dan salah tidak menyakiti hati dan perasaan saudara seagama lainnya dan mencegah persaudaraan umat Islam runtuh, kesalahan ini tentunya harus diperbaiki. Konsep perkembangan ideal juga harus mengimbangi perkembangan otak dan agama karena komponen penting ini harus mendapat tempat yang tepat dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kajian penelitian di madrasah dapat menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk dikembangkan lebih lanjut, bahkan sebagai benteng meskipun globalisasi seperti sekarang ini. Usia yang lebih muda adalah kesempatan yang sempurna untuk mengajar dan mengoordinasikan semangat dengan tujuan agar nantinya mereka menjadi pribadi yang baik. Karena kesadaran diri yang berbeda-beda dalam proses interaksi Dua orang yang berselisih mungkin melakukan perbuatan itu secara naluri. Ini tidak sama dengan dua orang yang bermain peran tertentu dalam suatu sandiwara. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, meskipun kadang-kadang mereka tidak melakukannya (Soerjono Soekanto, 1984: 121).

Beberapa proses bimbingan dan konseling menjadi sarana peserta didik di sekolah dalam meningkatkan hubungan sosial karena dalam teori ini orang yang paling cocok dengan pendekatan ini adalah mereka yang memiliki motivasi dan tekad untuk menghadapi perasaan menyakitkan dan ditetapkan perubahan. Dengan penyerahan diri yang bulat peserta didik, masalah yang dihadapi akan lebih mudah diatasi, karena permasalahan diri yang kompleks biasanya berasal dari jarak individu dengan orang disekitarnya. Selain itu penyesuaian diri terhadap lingkungan dianggap sehat jika seseorang dapat menerima keadaan lingkungannya sebagaimana adanya, tidak menolaknya, dan berusaha untuk memperbaikinya, atau jika ada potensi positif pada dirinya, berusaha untuk mengembangkannya. Dalam hal tersebut individu tersebut harus berusaha mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, dan kesehatan mental dalam keadaan lingkungan seperti itu. (Sofyan Willis, 2004 : 11) .

Dalam hal ini, untuk meningkatkan hubungan sosial pertemanan peserta didik diarahkan untuk mengisi instrumen sosiometri berisikan tentang siapa yang disukai dan tidak disukai di dalam kelas, kemudian memasukkan data-data tersebut kedalam aplikasi sosiometri dan sosiogram. Setelah mendapatkan hasil, peserta didik yang terindikasi dalam indeks penolakan sebagai teman yang tidak disukai diarahkan diarahkan untuk

melakukan *treatment* yang diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling dari pihak sekolah sebagai penanganan.

Kerangka berfikir peneliti disesuaikan dalam bagan seperti berikut ini :



Peserta didik yang terpilih dengan indeks penolakan pada instrumen sosiometri terbanyak dikategorikan sebagai peserta didik yang kurang pandai dalam interaksi sosial, dalam artian peserta didik yang terpilih terbanyak dalam indeks penolakan tersebut adalah peserta didik dengan alasan memiliki akhlak dan tingkah laku yang buruk, sehingga teman-teman di kelas tidak menyukai pribadi orang tersebut. Layanan bimbingan dan

konseling menjadi kunci dalam pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai taraf perkembangan kecerdasan emosional yang optimal berorientasikan pada aspek positif dan kondusif peserta didik dan mampu untuk mengatasi masalah yang dialaminya di kelas agar peserta didik yang terpilih berdasarkan hasil indeks penolakan tersebut senangtiasa untuk belajar dari berbagai kesalahan, kekhilafan dan meningkatkan akhlak yang baik pada masa depan, yang kemudian memiliki kepribadian yang kuat yaitu supel dan pandai bergaul (*sociable*) sesuai dengan konsep ajaran Islam yaitu *Hablum min naas* (berhubungan yang baik antara sesama manusia) dengan berakhlak baik tidak hanya kepada guru, orang tua tetapi juga kepada teman.

Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan, penelitian ini menitikberatkan nilai-nilai keislaman dan dimplementasikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah agar kedepannya dapat menerapkan konsep *hablum min naas* pada layanan bimbingan dan konseling.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur adalah tinjauan dengan menelaah secara sistematis dan pengambilan keputusan dari penelitian terdahulu. Untuk menghindari keseragaman dengan penelitian terdahulu dalam bentuk plagiarisme, maka peneliti menemukan beberapa kajian penelitian sebelumnya yang berkesinambungan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi Ahamd Zainuri (2019) dengan judul “*Aplikasi Instrumentasi Sosiometri dalam Layanan Konseling Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru*”. Hasil penelitian memaparkan bahwa pelaksanaan aplikasi instrumentasi sosiometri dalam layanan konseling kelompok belum sepenuhnya dapat diterapkan sebagaimana mestinya, disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yaitu baik dalam hal proses pengolahan sosiometri maupun admistrasi sekolah. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memfokuskan peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh baik

konseling individu, kelompok, metode ceramah dan lain sebagainya pada penggunaan aplikasi instrumen sosiometri.

2. Skripsi Nora Hanifa Pane (2020) berjudul "*Implementasi Instrumen Sosiometri untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budi Satrya Medan Tahun 2019/2020*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan instrumen sosiometri ini terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik di kelas. Dalam hal ini yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan konsep ajaran Islam yaitu *hablum min naas*. Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya aplikasi instrumen sosiometri terbukti akurat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan temannya dikelas hanya bersifat horizontal saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan konsep ajaran Islam yang dimana tidak hanya berhubungan baik antara manusia satu dengan manusia lainnya akan tetapi penelitian akan bersifat secara vertikal juga yang tidak terlepas dari *Hablum min Allah* (hubungan manusia dengan Allah SWT sang pencipta).
3. Skripsi Cepti Sehabudin (2018) berjudul *Peran Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Keberagamaan Agama (Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut Jl. Miramare No.361 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)*. Hasil Penelitian menunjukkan bimbingan dan konseling sangat membantu dalam meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik dengan menanamkan nilai keyakinan, bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan berdo'a dan berikhtiar. Dalam hal ini yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan aplikasi instrumen sosiometri untuk melihat peranan bimbingan dan konseling dalam hal meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik berdasarkan konsep ajaran agama Islam.

Beberapa penelitian yang relevan di atas, peneliti akan menyajikan penelitian dengan istimewa. Sebab dalam hal tersebut peneliti akan membuat penelitian ini menarik dari penelitian sebelumnya dan lebih memfokuskan

kepada pengaruh layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep ajaran Islam yaitu *hablum min naas*.

G. Sitematika Penulisan

Bab I pendahuluan, peneliti membahas latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini, manfaat secara praktis dan teoretis, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II landasan teoritis, peneliti membahas teori layanan bimbingan dan konseling yang meliputi definisi, tujuan dan fungsi, proses, kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kemudian adapun terkait dengan sosiometri, peneliti membahas tentang definisi, ruang lingkup serta kegunaanya dalam pendidikan. Sedangkan pada konsep *hablum min naas* membahas tentang definisi serta pendapat para ahli dan Al-Qur'an terkait pembahasan dalam teori ini.

Bab III yaitu Metode Penelitian, Pada bab ini peneliti memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, serta teknik pengumpulan data terkait dengan penggunaan aplikasi sosiometri dalam layanan bimbingan dan konseling di MAN 2 Kota Bandung.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 2 Kota Bandung mengenai penggunaan aplikasi sosiometri dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep ajaran Islam yaitu *hablu min naas*.

Bab V Penutup, pada bab ini peneliti membahas kesimpulan penelitian dan memberikan saran kepada guru BK dalam meningkatkan konsep ini *hablu min naas* kepada peserta didik dalam penggunaan aplikasi sosiometri.

Pada lembaran selanjutnya, yakni lembaran terakhir yaitu berisi lampiran-lampiran yang digunakan saat penelitian dan daftar pustaka sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.